

## ANALISIS PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Zulfin Nissa Fathiaz Zahra<sup>1</sup>, Wiwin Astuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta

\*Corresponding Author: zulfin.2003@gmail.com

### Article History:

Received: 2024-06-09

Revised: 2025-06-18

Accepted: 2025-06-20

### ABSTRAK

Dampak pembelajaran dengan kurikulum merdeka mampu membuat siswa lebih tertarik akan belajar karena ada hal yang baru seperti sering berkelompok dan siswa lebih aktif akan tetapi terdapat masalah-masalah dalam proses pembelajaran tersebut. Dimana kurikulum merdeka sendiri yaitu kurikulum yang lebih menekankan karakter dan kompetensi peserta didik. Maka persepsi siswa disini sangat penting karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terkait implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika terkait dampak positif maupun negatif siswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memberi dampak yang positif bagi siswa tetapi terlepas itu terdapat beberapa hal yang membuat implementasi kurikulum merdeka belum berjalan dengan maksimal.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka; Matematika; Persepsi

### ABSTRACT

*The impact of learning with an independent curriculum can make students more interested in learning because there are new things such as often being in groups and students are more active, but there are problems in the learning process. Where the independent curriculum itself is a curriculum that places more emphasis on the character and competence of students. So student perceptions here are very important because the aim is to determine their perceptions regarding the implementation of the independent curriculum in mathematics learning regarding positive and negative impacts on students. This research uses a qualitative descriptive method. The results of the research show that the independent curriculum has a positive impact on students, but apart from that, several things mean that the implementation of the independent curriculum has not run optimally.*

**Keywords:** Independent Curriculum; Mathematic; Perception

### Pendahuluan

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu tahapan dalam membina sumber daya yang ada pada diri anak agar dapat menggapai suatu kebahagiaan secara maksimal yang berperan sebagai manusia dan anggota masyarakat. Setiap anak mempunyai gaya belajar dan ciri khas yang berbeda-beda. Dari hal tersebut muncullah gagasan bahwa pembelajaran harus berpihak kepada siswa dan menyenangkan (Muna & Fathurrahman, 2023). Dalam pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran matematika, tentunya siswa ingin suatu dalam suatu hal yang berbeda, mungkin dengan pembelajaran yang lebih menghidupkan suasana dan tidak monoton. Pembelajaran matematika sendiri adalah suatu mata pelajaran bersifat wajib yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, mulai dari



sekolah dasar hingga sekolah menengah. Ilmu dalam matematika merupakan ilmu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sendiri sangat memerlukan ilmu matematika untuk memenuhi kebutuhan dalam segi pemecahan masalah dan pemahaman, karena matematika sendiri merupakan ilmu abstrak dan terstruktur (Elsavani & Hidayati, 2023). Karena hal tersebut matematika menjadi suatu pembelajaran yang dianggap rumit oleh siswa.

Pada kenyataannya, Indonesia sendiri telah mengalami berbagai perubahan dalam bidang pendidikan sejak merdeka. Akan tetapi pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan dan memajukan pendidikan di Indonesia. Pembaruan tersebut dilakukan seiring dengan zaman dan permasalahan di dunia pendidikan. Pembaruan yang dilakukan salah satunya adalah kurikulum pendidikan yang sering berganti menyesuaikan perubahan zaman. Saat pencetusan kebijakan kurikulum merdeka belajar oleh Mendikbud pada Desember 2019, bahwa sistem pengajaran juga akan berubah pada tahun yang akan datang yang mana berubah dari pembelajaran di dalam kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Dimana iklim pembelajaran menjadi nyaman karena setiap siswa dapat melakukan diskusi dengan guru dan membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, beradab, sopan, dan berkompotensi (Oktavia & Qudsiyah, 2023)

Konsep implementasi dalam kurikulum merdeka tidak terlepas dari adanya perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Guru perlu menyusun modul ajar. Lalu pada pelaksanaannya, pembelajaran kurikulum merdeka ini menganut prinsip pembelajaran guru berperan aktif dalam memilih perangkat ajar yang digunakan dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Resti Rosmiati et al., 2023; Yulianti et al., 2023). Berbeda dengan penerapan kurikulum yang sebelumnya, konsep kurikulum merdeka ini menitikberatkan pada keunikan dan ciri khas yang ada pada diri setiap siswa. Selain konsep, struktur pada kurikulum merdeka juga mengalami pergeseran, seperti struktur kurikulum merdeka tingkat sekolah menengah atas (SMA), yang mana terdiri dari pembelajaran kokulikuler (projek) dan pembelajaran intrakulikuler yang dilaksanakan secara terpisah. Sistem ini berlaku pada semua mata pelajaran wajib, termasuk pada pembelajaran matematika (Malikah et al., 2022; Wijaya et al., 2023).

Pada pembelajaran, perlu adanya persepsi siswa dimana untuk mengetahui bagaimana dampaknya bagi siswa yang telah menjalankan suatu kurikulum tersebut. Persepsi adalah proses seseorang dalam memahami dan menafsirkan suatu objek, peristiwa, atau informasi berdasarkan pengalaman hidup yang dimilikinya. Persepsi juga dapat dipahami sebagai hasil pemikiran seseorang terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, persepsi setiap orang terhadap suatu hal dapat berbeda, termasuk dalam memandang pendidikan. (Nurfata & Pujiastuti, 2023). Pada penelitian ini persepsi yang dijadikan fokus adalah persepsi siswa mengenai implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran matematika.

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah mampu menunjukkan sikap positif peserta didik, hal tersebut terkait mengenai antusiasme peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran (Susiani, 2022). Setelah diterapkannya

kurikulum merdeka berbasis proyek maupun tidak, peserta didik menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, kritis, kreatif, peduli, dan saling bergotong royong. Dalam implementasi kurikulum merdeka juga dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran yang relevan. (Afriani et al., 2023). Pada kurikulum merdeka guru bukan satu-satunya fasilitator proses pembelajaran, hal ini tercermin pada pemanfaatan lingkungan, sumber belajar, dan media dalam pembelajaran matematika pada sekolah menengah. (Resti Rosmiati et al., 2023).

Penelitian terdahulu tentang implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh Nugraheny (2023) menunjukkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran dirancang menggunakan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran menerapkan sistem proyek, dan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian diagnostik. Dengan perencanaan yang tepat, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila peserta didik secara optimal. Lebih lanjut menurut Novianto & Abidin (2023) Program Kurikulum Merdeka sangat mendukung pengembangan siswa di luar aspek akademik. Sekolah juga menekankan penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir kritis.

Berdasarkan pemaparan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika. Persepsi dalam penelitian ini merujuk pada pandangan atau pendapat siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik memperoleh informasi mengenai persepsi siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.. Sehingga berdasarkan latar belakang adanya implementasi kurikulum merdeka, peneliti termotivasi dan tertarik untuk meneliti “Analisis Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika.” Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong peningkatan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berguna untuk menghasilkan data yang bermakna (Cresswell & Cresswell, 2018). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif maka peneliti menganalisa data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau narasi, dan gambar. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Untuk memperoleh gambaran mengenai penelitian ini yaitu persepsi siswa terhadap kurikulum merdeka maka peneliti perlu melakukan pedoman observasi terhadap siswa yang akan diteliti, dan hasil observasi tersebut yang akan dianalisis berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Selain observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap beberapa sampel siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa tentang implementasi kurikulum merdeka di SMA Al Islam 1 Surakarta dalam pembelajaran matematika. Penelitian dilakukan pada tanggal 29 April 2024 di SMA Al Islam 1 Surakarta. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta yang menggunakan kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 siswa sebagai sampel dan 1 guru sebagai informan untuk diwawancarai mengenai persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika. Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan diuraikan sebagai berikut.

Setelah data terkumpul dan kredibel, data dianalisis dengan mereduksi data melalui penyederhanaan data dan mengambil data-data tertentu yang mendukung dalam pembahasan penelitian tersebut sehingga kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Lalu penyajian data dengan menganalisis data mengenai persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran matematika di SMA Al Islam 1 Surakarta. Selanjutnya, penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah dalam reduksi data. Lalu dilakukan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi teori. Langkah terakhir yaitu menyusun dan menyimpulkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan informasi terkait persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika sesuai keadaan yang sebenarnya di SMA Al Islam 1 Surakarta.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara guru ditemukan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan penerapan kurikulum di sekolah yang menekankan pengembangan karakter dan kemampuan akademik siswa. Dalam pelaksanaannya, persepsi siswa perlu diperhatikan untuk mengetahui dampak positif dan negatif Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum Merdeka dapat membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan belajar bersama teman sebaya atau kerja kelompok yang memberikan pengalaman positif bagi siswa. Selain itu, cara mengajar guru yang menarik, ramah, dan mampu menghidupkan suasana kelas juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Namun, terdapat pula dampak negatif dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Ketika siswa dituntut lebih aktif dalam kerja kelompok, masih ditemukan siswa yang bersikap apatis dan kurang bertanggung jawab. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pembelajaran dan kerja sama antaranggota kelompok. Dalam proses pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka akan lebih optimal jika guru menggunakan media pembelajaran selain papan tulis dan Power Point. Guru dapat memanfaatkan media konkret atau aplikasi pembelajaran berbasis online untuk menunjang pemahaman siswa. Penggunaan media yang tepat dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

#### *Persepsi siswa adanya kurikulum merdeka*

Setelah dilakukan analisa data wawancara dari keempat partisipan yang diwawancarai ternyata mempunyai persepsi yang berbeda. Menurut partisipan

kurikulum merdeka mempunyai kelebihan serta kekurangan. Berikut ungkapan partisipan:

*"..penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran cukup menguras tenaga karena materi harus mencari sendiri. Tetapi untuk mata pelajaran matematika itu tergantung gurunya dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran, untuk kelas ini untuk gurunya menjelaskan pembelajaran secara jelas dan mudah dipahami." (S1)*

*"..penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar bisa didapat dari banyak macam kegiatan, tidak hanya mempelajari buku diruang kelas. Tetapi jika terkadang banyak kegiatan dalam pembelajaran hal itu berdampak pada tubuh yang mengakibatkan kelelahan" (S2)*

*"..kurikulum merdeka diminta untuk memahami materi lewat kerja kelompok, presentasi dan itu membuat beban dalam belajar karena sebagian siswa menganggap hal tersebut tekanan, tetapi untuk matematika tidak ada presentasi dari siswa, semua dijelaskan oleh guru" (S3)*

*"..di kurikulum merdeka perlakuan siswa berbeda dimana guru menjadi fasilitator dan siswa yang bergerak, jadi siswa lebih aktif bertanya seharusnya untuk kurikulum merdeka ini." (G1)*

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika dipersepsikan secara beragam oleh partisipan. Secara umum, siswa memandang Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberi ruang lebih besar untuk belajar aktif, berdiskusi, bekerja kelompok, mengeksplorasi materi, serta belajar melalui berbagai media dan kegiatan. Namun, pada saat yang sama, sebagian siswa juga merasakan adanya beban karena harus mencari materi sendiri, mengikuti kegiatan yang lebih banyak, bekerja dalam kelompok, dan menghadapi tugas yang dianggap lebih banyak. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap Kurikulum Merdeka tidak sepenuhnya positif atau negatif, melainkan bersifat ambivalen: siswa dapat merasa senang dan terbantu, tetapi juga dapat merasa lelah dan terbebani tergantung pada cara pembelajaran dilaksanakan di kelas. Temuan ini didasarkan pada data wawancara partisipan S1, S2, S3, dan G1.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Najib et al. (2024) yang meneliti persepsi siswa kelas VIII terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika dapat berjalan baik apabila didukung oleh praktik pembelajaran profesional, pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan profesi guru, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

*Perasaan diterapkan kurikulum merdeka*

Perasaan partisipan tentulah berbeda-beda, seperti kurikulum merdeka menjadi beban atau malah hal sebaliknya dimana siswa menjadi lebih explore di dunia belajar tersebut. Berikut ungkapan partisipan:

*“dengan adanya kurikulum merdeka merasa senang tetapi kembali lagi ke guru yang mengajar.” (S1)*

*“Merasa senang apabila guru nya enak dan gampang berbaur dan itu menjadikan lebih gampang memahami materi, tetapi apabila gurunya tidak enak maka untuk belajar matematika pun menjadi terlihat susah.” (S2)*

*“standar untuk kesenangannya, karena ketidaksenangannya jika berkelompok mendapat orang yang susah atau tidak mau bertanggung jawab dalam kelompok” (S3)*

*“harusnya lebih menikmati karena di kurikulum merdeka itu sering untuk belajar kelompok dimana tujuannya siswa saling belajar dengan temannya, dan biasanya belajar dengan teman itu lebih faham karena dengan temannya sendiri.” (G1)*

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya pengaruh guru terhadap perasaan dan minat belajar siswa. S1 dan S2 menyatakan bahwa mereka merasa senang dengan Kurikulum Merdeka apabila guru yang mengajar ramah, mudah berbaur, dan mampu menjelaskan materi dengan jelas. Sebaliknya, apabila guru kurang menyenangkan, pembelajaran matematika menjadi terasa sulit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak kehilangan peran pentingnya. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru tetap menjadi faktor utama yang menentukan apakah pembelajaran terasa nyaman, terarah, atau justru membingungkan.

Temuan tersebut diperkuat oleh Su'adah et al. (2025) yang menyatakan bahwa guru dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai fasilitator, yaitu membantu merancang pembelajaran, mendampingi siswa, menyediakan ruang belajar yang aktif, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka bukan hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola kelas dan membangun hubungan positif dengan siswa.

Selain faktor guru, kerja kelompok juga menjadi temuan yang dominan. Partisipan memandang belajar kelompok sebagai salah satu ciri menarik dari Kurikulum Merdeka karena siswa dapat berdiskusi, bertanya kepada teman sebaya, dan memahami materi dengan bahasa yang lebih dekat dengan mereka. G1 juga menyatakan bahwa belajar dengan teman sering membuat siswa lebih paham karena siswa tidak merasa sungkan untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran kelompok dapat menjadi strategi yang efektif apabila anggota kelompok saling mendukung dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Yoviyanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa metode peer tutoring lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa belajar bersama teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam pembelajaran matematika yang sering dianggap sulit.

Namun, kerja kelompok juga menjadi sumber masalah. S3 menyatakan bahwa ketidaksenangan dalam Kurikulum Merdeka muncul ketika mendapat anggota kelompok yang sulit diajak bekerja sama atau tidak bertanggung jawab. G1 juga menyebutkan bahwa kesulitan dalam belajar kelompok muncul ketika terdapat siswa yang apatis atau tidak berkontribusi. Hal ini menunjukkan bahwa kerja kelompok tidak otomatis membuat pembelajaran menjadi efektif. Pembelajaran kelompok tetap membutuhkan pengawasan guru, pembagian tugas yang jelas, serta penilaian yang memperhatikan kontribusi individu.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sagita et al. (2023) tentang tantangan dalam project-based learning. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa menghadapi beberapa hambatan dalam pembelajaran berbasis proyek, antara lain kontribusi anggota kelompok, kerja tim, manajemen waktu, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Temuan ini relevan dengan hasil wawancara karena pembelajaran kelompok dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi beban apabila tidak semua siswa terlibat secara aktif.

Masalah siswa yang tidak bertanggung jawab dalam kelompok juga dapat dijelaskan melalui konsep social loafing, yaitu kecenderungan sebagian anggota kelompok mengurangi usaha karena merasa tugas dikerjakan bersama-sama. Riwoe et al. (2022) menemukan bahwa social loafing dapat muncul dalam penyelesaian tugas kelompok. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa kerja kelompok dalam Kurikulum Merdeka perlu dikelola dengan baik agar tidak hanya menguntungkan siswa yang aktif, sementara siswa lain menjadi penumpang dalam kelompok.

#### *Perbedaan cara belajar kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka*

Penerapan cara belajar antar siswa dalam kurikulum yang berbeda juga dapat mempengaruhi perbedaan cara belajar siswa. Berikut ungkapan partisipan:

*"..perbedaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka untuk pembelajaran matematika tidak ada, guru tetap menjelaskan dengan rinci dan maksimal."  
(S1)*

*"..perbedaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 yaitu jika kurikulum merdeka lebih fokus ke pengembangan karakter dan murid diberi kebebasan untuk explore materi lebih luas, dan metode pembelajaran dari guru menjadi*

*beragam. Sedangkan kurikulum 2013 fokus pada kemampuan akademik, lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas.” (S2)*

*“..perbedaannya pada akademik, menurut saya jika kurikulum 2013 lebih ke akademik dan untuk kurikulum merdeka lebih ke bagaimana kita belajarnya” (S3)*

*“..perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terletak pada penilaian dan pembelajaran, jika penilaian kurikulum 2013 tersebut mengenai 3 aspek tetapi untuk kurikulum merdeka dalam 3 aspek tersebut sudah menjadi 1, selain itu dalam pembelajaran jika kurikulum 2013 lebih menekankan pada akademik sedangkan kurikulum merdeka pada gaya belajar siswa tersebut” (G1)*

Pada aspek perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, partisipan melihat bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan aspek akademik, struktur, dan pedoman yang jelas, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan cara belajar siswa, gaya belajar, eksplorasi materi, dan pengembangan karakter. S1 menilai bahwa dalam pembelajaran matematika perbedaannya tidak terlalu terlihat karena guru tetap menjelaskan materi secara rinci. Namun, S2, S3, dan G1 melihat adanya perbedaan pada orientasi pembelajaran dan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak selalu langsung tampak dalam praktik pembelajaran, terutama apabila guru masih menggunakan pola mengajar yang mirip dengan kurikulum sebelumnya.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Angga et al. (2022) yang membandingkan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan asesmen. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memang membawa perubahan secara konsep, tetapi perubahan tersebut belum tentu sepenuhnya tampak dalam praktik kelas apabila guru masih dominan menggunakan metode ceramah.

#### *Hal menarik dalam penerapan kurikulum merdeka*

Kurikulum merdeka pastinya mempunyai daya tarik sendiri akan tetapi setiap partisipan mempunyai hal ketertarikan pada kurikulum merdeka berbeda-beda. Berikut ungkapan partisipan:

*“..hal menarik pada kurikulum merdeka yaitu adanya proyek P5 tersebut, akan tetapi matematika dan proyek P5 tidak ada keterkaitan maka tidak ada matematika berbasis proyek” (S1)*

*“..Untuk menariknya pada pembelajaran matematika yaitu kita biasanya diminta guru untuk berkelompok dan berdiskusi untuk mengerjakan latihan soal dimana tentornya adalah teman sendiri dan guru sebagai fasilitator.” (S2)*

*“..yang menarik dari kurikulum merdeka adalah adanya proyek P5 tersebut” (S3)*

*“..hal menarik pada kurikulum merdeka yaitu siswa dapat berbaur dalam satu lingkup kecil kelompok yang sudah dibedakan pemahamannya atau gaya belajarnya.” (G1)*

Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. S1 dan S3 menyatakan bahwa P5 menjadi bagian menarik dari Kurikulum Merdeka, meskipun S1 menilai bahwa P5 belum terlalu berkaitan dengan pembelajaran matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa P5 dipahami siswa sebagai ciri khas Kurikulum Merdeka, tetapi integrasinya dengan mata pelajaran matematika belum sepenuhnya dirasakan. Artinya, sekolah masih perlu mengembangkan bentuk kegiatan P5 yang lebih terhubung dengan pembelajaran matematika agar siswa tidak melihat P5 sebagai kegiatan terpisah dari mata pelajaran.

Penelitian Saraswati et al. (2022) tentang kegiatan P5 menunjukkan bahwa P5 merupakan bentuk penerapan pembelajaran terdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini relevan dengan temuan penelitian karena partisipan melihat P5 sebagai bagian yang menarik, tetapi penerapannya masih perlu dibuat lebih bermakna dan terintegrasi dengan mata pelajaran.

#### *Penerapan kurikulum merdeka meningkatkan minat belajar*

Kurikulum merdeka dapat meningkatkan minat belajar siswa, akan tetapi hal tersebut tergantung pada guru. Berikut ungkapan partisipan:

*“..untuk meningkatkan minat belajar itu juga memandang dari guru yang mengajar . Karena apabila guru mengajarnya enak dan nyaman maka meningkatkan minat belajar juga.”*

*“..menariknya dalam kurikulum merdeka mungkin gurunya sekarang lebih mengedepankan teknologi dimana dalam menjelaskan tidak hanya dengan papan tulis tetapi ditayangkan di PPT.”*

*“..penerapan kurikulum merdeka menurut saya dapat meningkatkan yaitu lebih banyak waktu belajar secara berkelompok bersama teman, tetapi yang membuat tidak meningkatkan minat belajar adalah tugas terlalu banyak”*

*"..minat belajar lebih meningkat karena belajar dengan teman satu kelas dan sebaya semua maka belajar lebih nyaman, tidak ada rasa sungkan jika ingin bertanya"*

Pada aspek minat belajar, hasil wawancara menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan minat belajar siswa apabila pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, menggunakan media yang menarik, dan memberi kesempatan siswa belajar bersama teman. Penggunaan media seperti PPT atau Canva dinilai dapat membuat pembelajaran lebih menarik dibandingkan hanya menggunakan papan tulis. Selain itu, belajar dengan teman sebaya membuat siswa lebih nyaman bertanya karena tidak merasa sungkan. Namun, minat belajar dapat menurun apabila tugas terlalu banyak atau pembelajaran hanya berubah bentuk menjadi penambahan aktivitas tanpa pengelolaan yang jelas.

Temuan ini didukung oleh penelitian Hamzah (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media PowerPoint dalam pembelajaran matematika berhubungan dengan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan media visual seperti PPT atau Canva dapat menjadi salah satu pendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka, asalkan media tersebut tidak hanya bersifat tampilan, tetapi benar-benar membantu siswa memahami konsep matematika.

#### *Penerapan kurikulum merdeka di sekolah*

Penerapan pembelajaran dengan kurikulum merdeka setiap partisipan mempunyai. Berikut ungkapan partisipan:

*"..guru sudah menerapkan kurmer pada pembelajaran matematika, dimana guru menjadi fasilitator untuk siswa"*

*"..mungkin pembelajaran sepenuhnya kurmer belum menurut saya, karena menurut saya kurmer berbagai cara metode pembelajaran tetapi hanya metode ceramah saja"*

*"..untuk penerapan kurikulum merdeka sepenuhnya dirasa belum, karena kurikulum merdeka guru juga harus berusaha ya seperti, seperti membuat alat peraga atau yang lain, akan tetapi yang sudah diterapkan mungkin guru sekarang hanya sebagai fasilitator"*

*"dulu pernah menjalankan yaitu dengan pembelajaran berbasis diferensiasi yaitu berdiferensiasi proses, produk dan konten, akan tetapi untuk sering melakukan pembelajaran tersebut sangatlah sulit karena hal tersebut juga menyita waktu banyak dan materi mungkin tidak selesai."*

Pada aspek penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal. Guru memang sudah mulai berperan sebagai fasilitator dan pernah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi penerapannya belum berkelanjutan karena dianggap menyita banyak waktu dan membuat materi sulit selesai. Sebagian siswa juga masih melihat pembelajaran berjalan dengan metode ceramah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep Kurikulum Merdeka dan praktik di kelas. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel, berdiferensiasi, dan aktif, tetapi guru menghadapi keterbatasan waktu, kesiapan, media, dan pengelolaan kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan Gusteti dan Neviyarni (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam matematika pada Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Namun, pelaksanaannya membutuhkan kesiapan guru dalam merancang konten, proses, dan produk pembelajaran. Dengan demikian, kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara terus-menerus dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.

### **Kesimpulan dan Saran**

persepsi siswa terhadap Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kualitas guru, kenyamanan belajar, efektivitas kerja kelompok, media pembelajaran, serta kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru tetap menjadi faktor kunci karena siswa merasa lebih senang dan lebih mudah memahami matematika ketika guru ramah, komunikatif, dan mampu menjelaskan materi secara jelas. Pembelajaran kelompok dan P5 menjadi daya tarik Kurikulum Merdeka, tetapi perlu disertai tanggung jawab individu dan arahan guru agar tidak menimbulkan ketimpangan kerja. Maka, Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika apabila diterapkan secara terencana, proporsional, dan sesuai dengan kesiapan siswa maupun guru. Implementasi kurikulum merdeka merupakan penerapan kurikulum di sekolah dimana dalam pembelajarannya lebih menekankan pada karakter dan akademik dari siswa. Dalam penerapannya disekolah perlu adanya persepsi dari siswa untuk mengetahui bagaimana dampak positif maupun negatif kurikulum merdeka bagi siswa. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka mampu membuat belajar menjadi lebih nyaman dan enjoy karena belajar dengan teman sebaya taua berkelompok salah satu hal yang positif. Serta pengajaran guru yang menarik, ramah, mampu menghidupkan kelas salah satu faktor positif. Untuk dampak negatifnya mungkin dengan adanya kurikulum merdeka dan siswa diminta lebih aktif dalam proses kerja kelompok terdapat siswa yang apatis, tidak bertanggung jawab hal itu membuat pembelajaran terhambat.

Dalam proses pembelajaran implementasi kurikulum merdeka lebih baik dengan adanya media pembelajaran selain papan tulis dan PPT, mungkin perlunya media pembelajaran atau benda yang konkret. Selain itu juga dapat menggunakan aplikasi online untuk menunjang pembelajaran. Pembelajaran yang dapat difaktorkan dari suasana belajar siswa yang menyenangkan.

### Referensi

- Afriani, R., Mulawarman, W. G., & Nurlaili, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 123–132. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2930>
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. . D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *European University Institute* (Fifth, Issue 2). SAGE Publications, Inc.
- Elsavani, M., & Hidayati, W. S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- Hamzah, K. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Powerpoint Topik Lingkaran Terhadap Motivasi, Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 18–24.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Muhammad Afriansyah Novianto, & Munirul Abidin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 241–251. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99–107.

- Najib, M. I. W., Setiawani, S., Monalisa, L. A., Wiharjo, E., & Oktavianingtyas, E. (2024). Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.51878/science.v4i1.2906>
- Nugraheny, D. C., Syukrilah, Z., Haliza, F., & Zahroh, F. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 1–11. <https://doi.org//10.56773/pjer.v1i1.9>
- Nurfata, A. S. B., & Pujiastuti, H. (2023). Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Theorems (The Original Reasearch Of Mathematics)*, 8(Indonesia 2003), 10–19.
- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di Smk Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- Resti Rosmiati, Novaliyosi, N., & Santosa, C. A. H. F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Serang. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 132–140. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2752>
- Riwoe, C. E., Dinah, M., Lerik, C., & Benu, J. M. Y. (2022). Social Loafing Behavior in Group Task Completion of University Student. *Journal of Health and Behavioral Science*, 4(3), 460–468. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v4i3.7330>
- Sagita, S., Rahmat, A., Priyandoko, D., & Sriyati, S. (2023). Sustainability of Project-Based Learning : Challenge and Obstacles from Students Perception Point of View. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), 803–809. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.3044>
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Indriyani, R., & Lestari, I. D. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Su'adah, S., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam transformasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1652–1664. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23133>
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo. *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 3, 296–306.
- Wijaya, O. S., Amaliah, Chamami, M. R., Syahriani, F., & Rosadi, A. (2023). The Role of Teachers as Facilitator of Holistic Education : Current Approaches to Teaching. *Global International Journal of Innovative Research*, 132–138.

- Yoviyanti, R., Wahyudi, Suhendar, U., & Zuraidah. (2023). The Effectiveness of Peer Tutoring Understanding of Mathematical Concepts on Students '. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(3), 350–358. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i3.65191>
- Yulianti, R., Lestari, N. S., Wahyuningrum, P. M. E., Nengsih, L. W., & Rosadi, A. (2023). Strengthening Implementation of Merdeka Belajar Policy Through the Role of Mover Teacher. *Journal of Education Research*, 4(2), 460–465. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.184>